



Pemahaman Moderasi Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama

Tuti Nuriyati

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
tutinuriyati18@gmail.com

Siti Juliana Hafsah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
sitijulianahafsah@gmail.com

Nurfatiha

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
nuratih6588@gmail.com

Abstract

Research on how to understand religious moderation in creating harmony in society where previously there were still some people who did not understand religious moderation. This research was conducted using a qualitative approach. This research is descriptive in nature. This study collects data through observation techniques, interviews and documentation review. The results of this study indicate that understanding religious moderation is very important to build or create inter-religious harmony because religious moderation is one of the main indicators as an effort to build culture and national character. Religious moderation can be used as a cultural strategy to care for an Indonesia that is peaceful, tolerant and respects diversity. Religious Moderation is a way of life to get along in harmony, respect, maintain and tolerate without having to cause conflict because of differences. By understanding and strengthening religious moderation, it is hoped that religious people can position themselves appropriately in a multi-religious society, so that social harmonization and balance in social life occur.

Keywords: Religious Moderation, Harmony

Abstrak

Penelitian tentang bagaimana pemahaman moderasi beragama dalam menciptakan kerukunan di masyarakat yang sebelumnya masih ada beberapa masyarakat yang memang belum memahami tentang moderasi beragama. Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui teknik Observasi, wawancara dan telaah dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman

moderasi beragama sangat penting untuk membangun atau menciptakan kerukunan antar umat beragama karena moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya untuk membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Moderasi beragama dapat dimanfaatkan sebagai taktik budaya untuk mendukung Indonesia yang damai, toleran, dan majemuk. Moderasi beragama adalah gaya hidup yang memungkinkan orang untuk hidup berdampingan secara damai, penuh hormat, dan toleran tanpa harus terlibat dalam konfrontasi atas perbedaan mereka. Agar kerukunan sosial dan keseimbangan yang sehat dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud, umat beragama diharapkan dapat menempatkan diri secara tepat dalam masyarakat multiagama dengan mengakui dan memperdalam moderasi beragama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kerukunan

Artikel Histori:

Disubmit:
16 Juni 2023

Direvisi:
03 Agustus 2023

Diterima:
20 Agustus 2023

Dipublish:
30 Agustus 2023

Cara Mensitasi Artikel: Tuti Nuriyati, (2023), Pemahaman Moderasi Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama, *Jurnal Al-Kifayah*, 2(2), 257-267, <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.314>

Korespondensi Penulis : Tuti Nuriyati, tutinuriyati18@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.314>

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad menjadi landasan ajaran Islam. Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai pedoman moral bagi seluruh umat manusia dalam menyelesaikan masalah keadilan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern, antara lain. Muslim percaya bahwa Islam adalah satu-satunya agama, ideologi, atau filsafat yang dapat menahan kesulitan dunia modern di antara semua agama, ideologi, dan filsafat lainnya. Berdasarkan realitas yang tak terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai agama yang memiliki ciri global dan menyeluruh, pandangan ini. (Sirajuddin, 2020)

Al-wasathiyah adalah istilah Arab yang memberi nama pada kata moderasi. Al-wasathiyah secara linguistik berhubungan dengan wasath. Wasath adalah kata Arab yang berarti mencegah diri dari kemenangan semata-mata dan bahkan dari kesesatan dari jalan kebenaran agama. Moderasi beragama tidak akan berjalan tanpa adanya keseimbangan dan keadilan, menurut Mohammad Hashim Kamali, yang menjelaskan bahwa moderat dalam bahasa Arab adalah wasathiyah, artinya adil dan seimbang. Pengabdian kepada agama sebagaimana adanya, tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan,

adalah apa yang dimaksud moderasi menurut Imam Shamsi Ali.(Widodo & Karnawati, 2019)

Karena sifatnya yang beragam, bangsa Indonesia adalah masyarakat multikultural. Perbedaan budaya agama, ras, bangsa, suku, tradisi, dan faktor lainnya termasuk dalam keragaman ini. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia dituntut untuk memahami konsep moderasi beragama. Peran masyarakat dalam moderasi beragama sangat penting, terutama bagi masyarakat yang memiliki perspektif teologis dan filosofis yang beragam. Antara semangat keagamaan dan pengabdian nasional, moderasi agama dapat bertindak sebagai perekat. Moderasi beragama dapat dimanfaatkan sebagai taktik budaya untuk mendukung Indonesia yang damai, toleran, dan majemuk. Diharapkan melalui peningkatan kesadaran masyarakat akan moderasi beragama, masyarakat multiagama akan menjadi lebih harmonis dan kehidupan sosial akan lebih seimbang..

Pemahaman tentang moderasi beragama merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial masyarakat yang multikultural dan multidimensi. Pemahaman tentang moderasi beragama perlu dihadirkan dari berbagai perspektif (Wulan & Fajrussalam, 2022). Generasi muda saat ini harus diajari moderasi beragama sejak dini untuk menumbuhkan kerukunan antar umat beragama. Perdamaian antar-agama adalah keadaan masyarakat di mana semua kelompok agama dapat hidup berdampingan tanpa mengganggu hak dasar satu sama lain untuk menjalankan agama mereka sendiri. Setiap pemeluk agama yang baik harus hidup rukun dan damai. Toleransi beragama menumbuhkan kerukunan antar umat beragama sebagai bentuk sosialisasi yang membawa perdamaian. Karena salah satu pola pikir yang paling berempati dan menghargai adalah toleransi beragama. Kedamaian umat beragama sangat penting untuk dicapai dalam rangka upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena itu.

Oleh karena itu, dilakukannya penelitian tentang bagaimana pemahaman moderasi beragama dalam menciptakan kerukunan di masyarakat yang sebelumnya masih ada beberapa masyarakat yang memang belum memahami tentang moderasi beragama. Selain itu, masih ada juga anak-anak yang berusia sekitar 7-12 belum memahami tentang moderasi beragama yang terkadang masih menjaga jarak antar satu sama lain terutama dengan teman yang nonmuslim.

B. METODE

Penelitian ini mengkaji aktivitas sekelompok orang dalam mempertahankan tradisi warisan para leluhur dari berbagai bentuk akulturasi yang sesuai dengan kehidupan sekarang. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek itu sendiri).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Kata "moderat" berasal dari bahasa Latin "moderatio", yang artinya kesedangan atau tidak kekurangan dan berlebihan. Selain itu, dapat diartikan "pengurangan kekerasan" atau "penghindaran keekstreman" (Sudaryanto & Sahayu, 2020). Moderat secara umum, mengacu pada peningkatan pertimbangan moral, menunjukkan kesopanan, dan waspada saat berinteraksi dengan orang lain baik sebagai individu atau ketika berkonflik dengan institusi negara. Dalam bahasa Inggris, istilah "rata-rata", "inti", "standar", dan "baku", serta "non-blok", "batu", dan "tidak berpihak", digunakan untuk menunjukkan kemoderatan.

Sedang istilah Arab untuk moderasi adalah wasath atau wasathiyah, orang yang menganut cita-cita wasathiyah dikenal dengan wasith. Agar kata wasith yang berarti tidak memihak, adil, dan seimbang dalam bahasa Indonesia dapat diterima. Tatharruf, yang berarti radikal atau ekstrem dalam bahasa Arab, adalah kebalikan dari moderasi dan diterjemahkan sebagai berlebihan. Mengingat hal ini, dapat dikatakan bahwa moderasi memerlukan pemilihan sikap jalan tengah di antara banyak pilihan ekstrem (Umar, 2020). Menurut Al-Qur'an Surah al-Baqarah/2:143, istilah bahasa Arab untuk moderat adalah al-wasathiyah. Al-Wasath adalah bahasa Arab untuk "yang terbaik dan paling sempurna." Kesulitan terbaik adalah yang di tengah, menurut hadits. Dalam hal problem-solving dan problem-viewing, Islam moderat mencoba berada di jalan tengah. Dalam menyikapi perbedaan antar sekte atau agama, Islam moderat mendorong toleransi dan saling menghormati sambil mempertahankan keyakinan akan kebenaran klaim masing-masing sekte dan agama, sehingga setiap orang dapat menerima keputusan tanpa kehilangan ketenangan atau terlibat dalam perilaku irasional. Istilah Sansekerta untuk "agama" adalah

"gama", yang berarti "tidak" dan "kacau atau berantakan". Terjalin keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu. Dalam Bahasa Latin agama yaitu religio atau religere yang berarti mengembalikan ikatan dan memperbaiki hubungan dengan Ilahi. Dalam Bahasa Arab din berasal dari dana yadinu dinan berarti tatanan, sistem, dan cara hidup.

Sikap beragama yang tidak berlebihan dan menyeimbangkan antara eksklusivitas dan inklusivitas, atau antara praktik keagamaan seseorang dan toleransi terhadap praktik keagamaan dari mereka yang berbeda pandangan, dikenal sebagai moderasi beragama. Oleh karena itu, berimbang atau berada di tengah dalam menjalankan ibadah, menghindari sikap ekstrem, ekstremisme, dan revolusioner yang berlebihan. (Umar, 2020) Prinsip penting moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan antara dua hal. Ini memerlukan penerapan prinsip-prinsip keseimbangan dan keadilan, yang menyiratkan bahwa pendapat tidak ekstrim dan selalu mencari titik temu (Kamali, 2015).

Agama yang melewati batas antara menganut agama sendiri dan menghormati agama lain dikenal sebagai moderasi beragama. Hindari pendapat yang keras, fanatisme berlebihan terhadap organisasi atau sekte, serta dorongan revolusioner, yang diperlukan sebagai metode keseimbangan dalam praktik keagamaan. Rahasia memupuk toleransi dan kerukunan di tingkat lokal, nasional, dan internasional adalah moderasi beragama. (Rosidi & others, 2016)

Moderasi menentang ideologi seperti liberalisme dan radikalisme; itu juga rahasia untuk mencapai keharmonisan antara agama dan kehidupan sehari-hari. Individu yang berbeda dapat hidup sukses dengan memperlakukan orang lain dengan hormat, menerima perbedaan mereka, dan hidup dalam harmoni dengan cara ini. Indonesia membutuhkan masyarakat yang heterogen, sehingga toleransi beragama sangat diperlukan.

Menurut Mohammad Hashim Kamali, keadilan dan keseimbangan adalah landasan moderasi beragama. Hubungan antar umat beragama akan harmonis dan nyaman jika seseorang yang beragama mampu menemukan jalan tengah antara sudut pandang yang bertentangan. Hal ini dikarenakan seseorang yang beragama tidak mungkin memiliki pandangan ekstrim bahkan radikal dengan hanya melihat dari satu sisi saja.

Di negara yang homogen seperti Indonesia, yang memiliki kekayaan keragaman, moderasi menjadi sangat penting karena sangat mudah terjadi konflik antarkelompok, terutama jika menyangkut agama. Karena itu kita harus memahami bagaimana nilai-nilai dalam konteks keragaman mengurangi

kecenderungan kita pada keegoisan, intoleransi, diskriminasi, dan sifat-sifat negatif lainnya. Menurut Abudin Nata, sembilan prinsip dasar menjadi penanda pendidikan bersahaja, yaitu:

1. Pendidikan untuk perdamaian, yang menghargai hak asasi manusia dan niat baik terhadap negara lain, ras, atau afiliasi agama.
2. Kewirausahaan dan koneksi industri dipupuk di dalam kelas.
3. Pendidikan yang menekankan aspek humanisasi, kebebasan, dan transendensi dari visi dan tujuan kenabian Islam untuk transformasi masyarakat.
4. Kurikulum yang menekankan toleransi dan keragaman agama.
5. Pendidikan yang mengedepankan pemahaman keislaman, yang merupakan tujuan utama Islam moderat Indonesia.
6. Pendidikan yang menyeluruh yang menggabungkan pengembangan pikiran, hati, dan jiwa. Pendidikan merupakan solusi dari permasalahan pendidikan saat ini, seperti permasalahan dualisme dan metodologi pengajaran.
7. Pendidikan yang secara komprehensif menekankan kualitas pendidikan. (Suharto, 2017)

Pengertian Kerukunan

Pengertian kerukunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud, Edisi Ketiga Tahun 1990, adalah keadaan hidup rukun atau pergaulan yang dilandasi dengan tolong menolong dan persahabatan. (Waridah & others, 2021) Kata Arab ruknun (rukun) adalah akar kata harmoni, yang berasal darinya. Bentuk jamak, arkan, menunjukkan prinsip atau landasan, seperti dalam frasa "rukun Islam", "prinsip Islam", atau "dasar agama Islam". Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian "tiang" sebagai berikut: Tiang: (1) syarat yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan, seperti batalnya shalat yang tidak memenuhi syarat dan rukun; (2) asas, artinya: dasar, sendi: segala sesuatu dikerjakan dengan baik, tidak menyimpang dari tiangnya; rukun Islam: tiang utama dalam agama Islam; rukun iman: keyakinan dasar Islam.

Kita harus hidup rukun dengan tetangga kita, yang mengandung arti bahwa rukun berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan; (2) Mari kita semua setuju bahwa penduduk desa rukun. Rekonsiliasi adalah: (1) membangun perdamaian; (2) menyatukan hati. Hidup dalam keharmonisan adalah langkah pertama menuju keharmonisan, diikuti dengan rasa keharmonisan dan kesepakatan. (Nazmudin, 2017)

Menurut etimologinya, istilah "rukun" berasal dari kata Arab "pilar", yang berarti "pilar, fondasi, atau ajaran". Arkaan adalah bentuk jamak dari rukun. Istilah "arkaan" menyampaikan gagasan bahwa kerukunan adalah satu kesatuan yang terdiri dari banyak aspek, yang masing-masing memperkuat yang lain. Jika salah satu komponen ini tidak beroperasi dengan baik, kesatuan tidak dapat dicapai. Sedangkan kehidupan beragama diartikan sebagai adanya hubungan positif antar pemeluk agama yang berbeda dalam satu persekutuan dan kehidupan beragama, dengan cara memelihara, merawat, dan menghindari perbuatan yang dapat melukai atau menyinggung satu sama lain..(Listiana, n.d.)

Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

a. W. J.S Purwadarminta menyatakan

Kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian.

b. Dewan Ensiklopedi Indonesia

Kerukunan dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.

Dari beberapa definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kerukunan adalah sikap atau sifat seseorang yang memberikan kebebasan kepada orang lain dan mengakui keberagaman sebagai tanda penghormatan terhadap hak asasi manusia. Sikap persaudaraan dan persatuan di antara semua orang, tanpa memandang perbedaan suku, ras, budaya, agama, atau status sosial, itulah yang disebut sebagai kerukunan. Kesanggupan dan kemauan untuk hidup bersama secara damai dan rukun juga dapat disebut sebagai kerukunan. Sebelumnya, mungkin ada perselisihan.(Al Munawar & Halim, 2003)

Hidup rukun berarti menghindari perselisihan dan sepakat satu sama lain dalam pikiran dan tindakan untuk mencapai kesuksesan bagi semua orang. Itu juga berarti hidup berdampingan dalam lingkungan yang damai dan harmonis. Setiap orang dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa menimbulkan kecurigaan, dan tumbuh rasa saling menghormati dan kesiapan untuk bekerja sama demi kesejahteraan semua. Hidup rukun atau rukun adalah suatu keadaan jiwa yang muncul dari keinginan untuk

berkomunikasi satu sama lain sebagai sesama manusia tanpa tekanan dari luar (Ismail, 2014).

c. Kerukunan Antar Umat Beragama

1) Pengertian kerukunan antar umat beragama.

Ketika semua kelompok agama dapat hidup berdampingan tanpa melanggar hak dasar satu sama lain untuk menjalankan agama mereka sendiri, kerukunan antar umat beragama akan terwujud dalam masyarakat. Agama yang baik menuntut agar semua pengikutnya hidup damai dan harmonis. Oleh karena itu, fanatisme irasional dan pengabaian hak keragaman dan sentimen orang lain tidak mungkin menghasilkan kerukunan antaragama. Namun, dalam hal ini, kerukunan antar umat beragama tidak berarti bahwa diperbolehkan untuk menggabungkan ciri-ciri khusus dari berbagai agama, karena hal itu akan mengurangi signifikansi masing-masing agama.

Toleransi terhadap agama lain dapat dilihat sebagai definisi kerukunan antar umat beragama. Pada dasarnya, agar toleransi itu ada, orang harus menerima keragaman agama dan berpikiran terbuka. Orang juga harus saling menghormati, misalnya dengan tidak saling mencampuri urusan ibadah antar pemeluk agama yang berbeda.(Wahyuddin et al., 2009)

Kerukunan antarumat beragama adalah suatu bentuk interaksi yang harmonis dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat yang saling menguatkan dan dihubungkan oleh sikap kontrol terhadap kehidupan berupa:

- a) Saling menghormati hak untuk menjalankan keyakinannya secara bebas.
- b) Saling menghargai dan bekerja sama antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah, yang memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun negara dan negara.
- c) Toleransi antar sesama dan toleransi dalam tidak memaksakan keyakinannya sendiri pada orang lain.

Kerukunan antar umat beragama, dengan demikian, merupakan salah satu tongkat kunci dalam menjaga lingkungan yang menyenangkan, damai, tidak berkelahi, tidak berpindah-pindah, bersatu dalam semangat, dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda untuk hidup rukun.(Liliweri, 2001)

2) Tujuan Kerukunan Antar Umat Beragama

Dari pengertian kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghargai satu sama lain tanpa terjadinya benturan dan konflik agama. Maka pemerintah berupaya untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama dapat berjalan secara harmonis, sehingga bangsa ini dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik.

Adapun tujuan kerukunan hidup beragama itu diantaranya ialah:

- a) Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama.
- b) Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap
- c) Menunjang dan mensukseskan pembangunan
- d) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan.

Berdasarkan temuan kajian di masyarakat tentang moderasi beragama, yaitu praktik menghargai agama dan mengamalkan ajarannya secara adil dan tidak memihak. Oleh karena itu, penting untuk menahan diri dari perilaku ekstrem, baik dalam konteks agama maupun dalam konteks lain. Mudah-mudahan kelompok-kelompok yang berbeda pandangan menyimpang dari kelompoknya sendiri merupakan gambaran perilaku ekstrim dan berlebihan dalam pengamalan ajaran agama. Oleh karena itu, jelas hal ini tidak boleh dilakukan, karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang berhak memutuskan layak atau tidaknya seseorang dicap "kafir". Ilustrasi lain mungkin dari percaya diri sebagai orang yang paling suci dan saleh dan menganggap orang lain salah.

Sejatinya, para pelaku agama harus menegakkan prinsip-prinsip agamanya secara adil. menjaga keseimbangan antara menjunjung tinggi prinsip-prinsip keagamaan yang berhubungan dengan spiritual (menjalin hubungan dengan Tuhan) dan sosial (menjalin hubungan dengan sesama). Seseorang juga dapat dianggap berlebihan dan dibesar-besarkan dalam keyakinan agamanya jika berani meremehkan atau meremehkan ajaran agama dan kepercayaan orang lain atau jika tidak menghormati simbol yang dianggap sakral oleh agama lain.

Dengan kata lain, jika seseorang melanggar tiga asas—yaitu, 1) pelanggaran tatanan nilai kemanusiaan, 2) pelanggaran kesepakatan bersama, dan 3) pelanggaran yang mengganggu ketertiban umum—maka dapat juga dituntut bahwa mereka melebih-lebihkan dalam menjalankan agama mereka. Untuk membina kehidupan beragama yang damai, moderasi beragama diperlukan dalam masyarakat yang multikultural dan heterogen.

Seorang masyarakat mengatakan bahwa keragaman individu dalam hal asal usul, agama, ras, dan budaya merupakan kekuatan, namun juga dapat menimbulkan ketegangan dan perselisihan di antara komunitas yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk memahami moderasi beragama yang harus dijunjung tinggi dan dilindungi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam masyarakat yang majemuk, harus tetap ada keinginan yang kuat untuk bersatu. Tetap saling menghargai dan menghormati satu sama lain secara utuh. Toleransi dan kerukunan antarumat beragama dapat dicapai melalui pemahaman moderasi beragama.

Tokoh masyarakat juga mengatakan bahwa kerukunan tidak bisa muncul dengan sendirinya, sebagai masyarakat harus melakukan upaya terus menerus untuk membangun sebuah kerukunan. Salah satu contoh upaya yang dilakukan masyarakat yakni dengan membuat kegiatan gotong royong setiap hari minggu. Menjaga kerukunan juga merupakan tugas seluruh masyarakat. Karena kerukunan tersebut tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, kami sering menghimbau kepada masyarakat agar dapat menjaga dan merawat kerukunan antar umat beragama dengan baik.

Dari pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Karena moderasi beragama merupakan salah satu penanda kunci dalam upaya membangun budaya dan karakter bangsa, peneliti dapat menyimpulkan dari pernyataan di atas bahwa mengetahui sangat penting untuk membina kerukunan antar umat beragama. Moderasi beragama dapat dimanfaatkan sebagai taktik budaya untuk mendukung Indonesia yang damai, toleran, dan majemuk. Moderasi beragama adalah gaya hidup yang memungkinkan orang untuk hidup berdampingan secara damai, penuh hormat, dan toleran tanpa harus terlibat dalam konfrontasi atas perbedaan mereka. Agar keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud, umat beragama diharapkan mampu menempatkan diri secara tepat dalam masyarakat multiagama dengan mengakui dan memperdalam moderasi beragama.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian tentang moderasi beragama, digambarkan sebagai sikap beragama yang tidak ekstrim dan tidak berimbang antara eksklusivitas dan inklusivitas, atau antara praktik keagamaan seseorang dengan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang berbeda

keyakinan. Untuk mencegah ekstremisme, ekstremisme, dan pandangan revolusioner yang berlebihan dalam beragama, praktik keagamaan harus diseimbangkan atau berada di jalan tengah. Sikap religius yang dikenal sebagai moderasi beragama berada di antara penerimaan keyakinan sendiri dan penerimaan pandangan dunia yang berbeda. Rahasia menumbuhkan toleransi dan kerukunan dalam umat beragama adalah memahami moderasi beragama. Suatu sikap atau sifat kepribadian yang dikenal dengan kerukunan adalah kesediaan untuk menghormati hak dan kebebasan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, S. A. H., & Halim, A. (2003). Fikih hubungan antar agama. Ciputat Press.
- Ismail, F. (2014). Dinamika kerukunan antarumat beragama: konflik, rekonsiliasi, dan harmoni. PT Remaja Rosdakarya.
- Kamali, M. H. (2015). The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah. Oxford University Press.
- Liliweri, A. (2001). Komunikasi Antar Budaya. Rineka Cipta, Bandung.
- Listiana, A. (n.d.). Ilmu Perbandingan Agama (Teori dan Praktek). Media Ilmu.
- Nazmudin, N. (2017). Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam membangun keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1 (1)
- Rosidi, A., & others. (2016). Integrasi Sosial Umat Beragama dalam Penyelesaian Konflik Bernuansa Agama di Kecamatan Kepil Wonosobo. *Harmoni*, 15(3), 20–32.
- Sirajuddin, S. (2020). Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia. Penerbit. Zigie Utama.
- Sudaryanto, S., & Sahayu, W. (2020). Badan Bahasa, Pembinaan Bahasa, dan Perpres Nomor 63 Tahun 2019: Refleksi dan Proyeksi. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9 (4)
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (19 ed.). Alfabeta.
- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi islam: Penguatan islam moderat dalam lembaga pendidikan islam di indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17 (1)
- Umar, U. Y. (2020). Peran Moderasi Agama Dalam Peningkatan Toleransi Keagamaan Di Masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare. *Indahnya*

Moderasi Beragama.

- Wahyuddin, A., Ilyas, M., Saifulloh, M., & Muhibbin, Z. (2009). Pendidikan agama Islam untuk perguruan tinggi. Jakarta: Grasindo.
- Waridah, E., & others. (2021). Kamus Bahasa Indonesia.
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15 (2)
- Wulan, N. S., & Fajrussalam, H. (2022). Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD. *Jurnal Basicedu*, 6 (1)